



WAKTU BELAJAR VS PENGUASAAN BAHASA YANG DIHARAPKAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA

Erik Pebrikarlepi
IAI Al Quran Al Ittifaqiah Indralaya
erikpebrikarlepi@gmail.com

Abstract

Effective time management plays a crucial role in the learning process. This study analyzes the interaction between learning time and the English language mastery expected from students in Indonesia. This research uses a qualitative approach with descriptive research to collect data through observation, interview, and documentation. Based on the Academic Learning Time (ALT) theory, academic learning time includes time allocation, level of student engagement, and level of student success. Time allocation in the curriculum is considered an important factor in achieving learning objectives, but the lack of English learning time is an issue. Teachers often spend time with inefficient practices such as copying questions on the board. In addition, large class sizes and limited time allocation limit the effectiveness of learning. Proposed solutions include extended learning time, more efficient teaching strategies, and integration of out-of-class learning. Furthermore, practical guidelines from other researchers, such as the use of class time for authentic interactions, student motivation, and out-of-class learning links, can help improve students' time management and English language acquisition. Collective efforts from schools, teachers and stakeholders can help overcome these challenges and improve English learning outcomes in Indonesia.

Keywords: Time Management, Language Use, Indonesian Students

Abstrak

Manajemen waktu yang efektif memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menganalisis interaksi antara waktu pembelajaran dan penguasaan bahasa Inggris yang diharapkan dari siswa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan teori *Academic Learning Time (ALT)*, waktu belajar akademik mencakup alokasi waktu, tingkat keterlibatan siswa, dan tingkat keberhasilan siswa. Alokasi waktu dalam kurikulum dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, namun kurangnya waktu belajar bahasa Inggris menjadi masalah. Guru sering menghabiskan waktu dengan praktik yang tidak efisien seperti menyalin pertanyaan di papan tulis. Selain itu, ukuran kelas yang besar dan alokasi waktu yang terbatas membatasi efektivitas pembelajaran. Solusi yang diusulkan termasuk perpanjangan waktu belajar, strategi pengajaran yang lebih efisien, dan integrasi pembelajaran di luar kelas. Selanjutnya, panduan praktis dari peneliti lain, seperti penggunaan waktu kelas untuk interaksi otentik, motivasi siswa, dan tautan pembelajaran di luar kelas, dapat membantu memperbaiki manajemen waktu dan penguasaan bahasa Inggris siswa. Upaya kolektif dari sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dapat membantu mengatasi tantangan ini dan meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Penggunaan Bahasa, Siswa Indonesia



A. PENDAHULUAN

Waktu adalah hal yang sangat penting bagi manusia, begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar. Waktu dan materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Waktu, materi dalam kurikulum, jumlah dan tingkat kesulitan materi saling berkaitan satu sama lain secara sistematis agar proses belajar mengajar berhasil. Manajemen waktu yang baik bagi guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Faktanya, kekurangan waktu merupakan masalah yang sering terjadi di kalangan siswa dan guru ketika waktu tersebut tidak digunakan dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Memiliki manajemen waktu yang baik sangat penting bagi seorang guru yang kompeten untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien serta mendistribusikannya ke dalam setiap kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar (Mulholland & Cappello, 2006). Jika tidak digunakan dengan baik, maka akan merusak proses pembelajaran dan memungkinkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Selain itu, hal ini akan berdampak pada guru yang tidak dapat menerapkan strategi belajar mengajar dengan baik karena keterbatasan waktu. Hal ini juga akan berdampak pada prestasi belajar mengajar dan tentu saja berdampak pada keberhasilan siswa karena siswa tidak memiliki banyak waktu untuk menguasai materi secara mendalam. Sebagai contoh, dalam kegiatan berbicara, guru tidak dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berlatih dan menunjukkan kemampuan mereka baik secara individu maupun berpasangan. Dalam kegiatan menulis, guru sulit untuk menyampaikan materi. Banyak hal yang harus dikuasai oleh siswa sebelum mereka menyusun kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi sebuah teks yang utuh.

Alokasi waktu juga menjadi salah satu aspek dalam RPP yang perlu diperhatikan oleh guru. Jika guru menyusun rencana pembelajaran yang baik, maka akan ada kemungkinan besar untuk mencapai tujuan dengan hasil yang baik pula untuk proses belajar mengajar. Pada kenyataannya, tidak mudah bagi guru untuk melaksanakan setiap kegiatan yang ada di dalam RPP karena waktu yang dialokasikan terkadang menjadi masalah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu merupakan salah satu aspek dalam RPP yang dipandang sebagai pondasi



kedisiplinan bagi guru dan siswa yang akan sangat menentukan penguasaan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, makalah ini akan menguraikan masalah yang berkaitan dengan waktu pembelajaran bahasa Inggris dan penguasaan bahasa Inggris yang diharapkan siswa di Indonesia mulai dari definisi waktu pembelajaran dan komponennya, penguasaan siswa, masalah, dan solusi yang ditawarkan oleh beberapa ahli.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan informasi atau pengumpulan data klasifikasi, dilanjutkan dengan analisis data, interpretasi, membuat kesimpulan, dan penulisan laporan. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran umum mengenai waktu belajar siswa terhadap penguasaan mereka dalam bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dengan cara mengamati dan mencatat peristiwa atau kejadian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku-buku referensi, dan internet.

C. PEMBAHASAN

1. Teori Waktu Belajar Bahasa

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang dampak waktu terhadap pembelajaran siswa. Dalam menggunakan istilah, sebagian besar peneliti menggunakan Academic Learning Time (ALT) yang mengindikasikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk terlibat dalam tugas akademis yang dilakukan siswa dengan keberhasilan yang tinggi (Fisher, Marliave, & Filby, 1979, p. 52).

Waktu Belajar Akademik cenderung bervariasi dengan lamanya tahun ajaran, jumlah jam dalam satu hari sekolah, jumlah ketidakhadiran siswa, dan waktu yang dibutuhkan untuk berpindah dari satu kelas ke kelas lain serta mengatur kegiatan kelas (Brandt & Gunter, 1981, p. 151). Elemen dasar dari Waktu Belajar Akademik meliputi "waktu yang dialokasikan, keterlibatan siswa, dan

Erik Pebrikarlepi : *Waktu Belajar Vs Penggunaan Bahasa yang diharapkan siswa di Indonesia*



tingkat keberhasilan siswa" (Fisher, Mariave, & Filby, 1979, hlm. 52). Hal yang paling penting dalam memahami Waktu Belajar Akademik adalah bagaimana Waktu Belajar Akademik secara langsung berdampak pada pembelajaran siswa. Guru adalah fasilitator utama dalam menyediakan Waktu Belajar Akademik yang paling tepat untuk setiap mata pelajaran; oleh karena itu, guru dan administrator harus memahami pentingnya peran ini dan merencanakan pelajaran yang sesuai untuk memaksimalkan perilaku waktu pada tugas dengan memudahkan transisi dan meningkatkan keberhasilan siswa.

Waktu Belajar Akademik terjadi ketika kondisi waktu yang dialokasikan, keterlibatan siswa, dan tingkat keberhasilan siswa diterapkan secara bersamaan. Ketiga unsur Waktu Belajar Akademik ini sangat penting untuk pencapaian siswa. Untuk memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana masing-masing unsur ini berkontribusi pada prestasi siswa, pemahaman definisi harus diberikan. Pertama, waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tertentu biasanya merupakan blok waktu yang ditetapkan oleh guru. Alokasi waktu dapat ditentukan secara individual oleh siswa atau bersama-sama antara guru dan siswa. Alokasi waktu dapat berbeda atau individual untuk siswa tertentu di kelas yang sama. Kedua, Waktu Terlibat terjadi selama sebagian Waktu yang Dialokasikan ketika siswa memperhatikan. Biasanya, selama Waktu Terlibat, siswa akan "memanipulasi sesuatu, membaca, berpikir, berinteraksi dengan siswa lain, atau dengan cara tertentu memproses informasi tentang tugas." Ketiga, Tingkat Keberhasilan Siswa terjadi ketika ada korespondensi yang kuat antara Waktu Terlibat dan tugas yang diminta guru untuk diselesaikan oleh siswa. Sebagai contoh, jika tugas yang diberikan sangat sulit sehingga siswa hanya menghasilkan sedikit respon yang benar, maka pembelajaran yang terbatas akan terjadi. Sebaliknya, jika siswa menghasilkan banyak respon yang benar, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa anak tersebut sedang belajar (Fisher, Marliave, & Filby, 1979, p. 52). Hal ini menunjukkan bahwa bukti keberhasilan siswa diendapkan melalui beberapa peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama.

Selain itu, Gettinger (1995) juga mendefinisikan bahwa Waktu Belajar Akademik dapat didefinisikan sebagai porsi waktu instruksional yang dialokasikan untuk area konten di mana siswa secara aktif dan produktif terlibat dalam pembelajaran. Ada empat variabel yang berkontribusi terhadap ALT: (a) waktu yang dialokasikan, (b) waktu yang benar-benar digunakan untuk instruksi, (c) waktu yang digunakan, dan (d) keberhasilan dan produktivitas akademik. Seperti yang

Erik Pebrikarlepi : *Waktu Belajar Vs Penggunaan Bahasa yang diharapkan siswa di Indonesia*



diilustrasikan pada Gambar 1 di bawah ini, proses di mana waktu yang dialokasikan dikonversi menjadi waktu belajar yang produktif bergantung pada prosedur sekolah, praktik di kelas, dan perbedaan individu di antara para siswa.

Gambar 1. Komponen waktu pembelajaran akademik

Waktu yang dialokasikan:
Jumlah waktu yang dialokasikan guru untuk kegiatan pembelajaran.

Dikurangi oleh: (a) interupsi siswa; (b) interupsi guru interupsi guru; (c) pengunjuk kelas; (d) pengumuman; (e) transisi; dan (f) sumber-sumber lain dari waktu yang hilang.

Waktu Instruksional:
Proporsi waktu yang dialokasikan yang benar-benar digunakan untuk instruksi.

Dikurangi oleh kurangnya procedural dan/atau keterlibatan substantif oleh siswa.

Waktu yang digunakan:
Proporsi waktu pembelajaran di mana siswa terlibat dalam pembelajaran.

Dikurangi dengan ketidaksesuaian tugas untuk siswa.

Waktu Belajar yang Sukses dan Produktif

Waktu yang dialokasikan adalah jumlah waktu yang guru rencanakan untuk digunakan atau dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran. Waktu yang dialokasikan merupakan batas atas dari kesempatan di dalam kelas bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Penelitian telah mendokumentasikan variasi yang signifikan di seluruh sekolah dan ruang kelas dalam hal jumlah waktu yang dialokasikan untuk pengajaran (Anderson & Walberg, 1993 sebagaimana dikutip dalam Gettinger & Seibert, n.d). Penting untuk dicatat bahwa siswa di kelas yang sama mengalokasikan waktu yang bervariasi untuk belajar di luar sekolah. Sebagai contoh, seorang siswa dapat mengalokasikan waktu 20 menit setiap hari untuk belajar mengeja kata, sementara siswa lainnya

Erik Pebrikarlepi : Waktu Belajar Vs Penggunaan Bahasa yang diharapkan siswa di Indonesia



hanya menghabiskan 5 menit. Selama periode 5 hari, hal ini menghasilkan waktu belajar yang bervariasi di antara para siswa, mulai dari 25 hingga 100 menit. Dengan demikian, jumlah total waktu yang dialokasikan akan sangat bervariasi di antara masing-masing siswa, bahkan di kelas yang sama. Namun, perbedaan dalam alokasi waktu saja, hanya menyumbang sebagian kecil dari perbedaan dalam pencapaian yang diperoleh (Gettinger, 1989). Beberapa siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan siswa lainnya. Perbedaan antara jumlah waktu yang dialokasikan dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk belajar berkontribusi pada pencapaian yang rendah, bukan waktu yang dialokasikan itu sendiri (Gettinger, 1991). Dengan demikian, masalah alokasi waktu yang paling penting yang dihadapi guru adalah kebutuhan untuk mengevaluasi dan mengakomodasi perbedaan individu di antara para siswa dalam hal jumlah waktu yang mereka butuhkan untuk belajar. Waktu instruksional adalah proporsi waktu yang dialokasikan yang benar-benar dihabiskan untuk kegiatan pembelajaran. Studi tentang penggunaan waktu di sekolah secara konsisten mendokumentasikan bahwa sebagian kecil dari waktu yang dialokasikan, antara 50 sampai 60%, digunakan untuk pengajaran (Hollowood et al., 1995).

Berbagai peristiwa biasanya terjadi di ruang kelas yang dapat mengurangi jumlah menit terjadwal yang dikonversi menjadi waktu pengajaran. "Waktu yang hilang" adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan instruksional yang, karena berbagai alasan, tidak digunakan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan di delapan ruang kelas sekolah dasar, Hollowood dkk. (1995) mengidentifikasi enam kategori sumber waktu pembelajaran yang hilang: (a) gangguan siswa (misalnya, perilaku yang mengganggu, meninggalkan ruangan, berpindah tempat duduk, konflik antar siswa); (b) gangguan guru (misalnya tindakan disipliner, mengumpulkan atau mendistribusikan materi, menelepon kantor); (c) pengunjung kelas; (d) pengumuman dengan pengeras suara; (e) transisi; dan (f) sumber-sumber lain (misalnya, keterlambatan masuk kelas, pulang lebih awal, latihan kebakaran).

Tingkat keterlibatan adalah proporsi waktu instruksional di mana siswa terlibat dalam pembelajaran, yang dibuktikan dengan memperhatikan, menyelesaikan tugas tertulis, atau berinteraksi dengan teman sebaya tentang tugas yang diberikan. Waktu keterlibatan meliputi respon pasif, di mana siswa secara pasif memperhatikan presentasi atau tugas, serta respon aktif, di mana siswa secara aktif merespon dengan cara yang relevan terhadap presentasi atau tugas. Bahkan di

Erik Pebrikarlepi : *Waktu Belajar Vs Penggunaan Bahasa yang diharapkan siswa di Indonesia*



ruang kelas di mana siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, terdapat kesenjangan di antara para siswa dalam tingkat keterlibatan masing-masing.

Tingkat keberhasilan akademik dan produktivitas mencerminkan proporsi waktu pembelajaran yang terlibat di mana siswa melakukan tugas-tugas instruksional yang bermakna dan relevan yang memberikan keseimbangan antara keberhasilan tinggi dan menengah, dengan lebih banyak kegiatan yang ditargetkan pada tingkat keberhasilan tinggi. Terlepas dari kebutuhan untuk menyediakan sejumlah materi yang menantang, penelitian menunjukkan bahwa siswa memperoleh manfaat yang paling besar dari waktu belajar mereka ketika mereka mengalami tingkat keberhasilan yang relatif tinggi, sekitar 80% (Greenwood, Terry, Marquis, & Walker, 1994). Artinya, siswa harus mengalami lebih banyak keberhasilan dalam pekerjaan sehari-hari mereka (misalnya, menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan soal-soal pelajaran, atau berlatih mengeja kata-kata), dengan rasio antara jawaban yang benar dan yang salah mendukung keberhasilan dengan selisih 4 banding 1. Memaksimalkan keberhasilan dan produktivitas akademik sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan tugas-tugas pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan minat. Meskipun jumlah waktu yang dialokasikan guru (waktu yang dialokasikan) dan digunakan untuk pengajaran (waktu pengajaran), serta proporsi waktu di mana siswa terlibat (tingkat keterlibatan), semuanya berkorelasi positif dengan pembelajaran, namun proporsi waktu yang digunakan secara produktif, aktif, dan sukseslah yang paling berkaitan erat dengan pencapaian. Mengingat kompleksitas ALT seperti yang digambarkan pada Gambar 1, upaya yang berhasil untuk meningkatkan ALT memiliki banyak aspek. Secara khusus, praktik terbaik mensyaratkan bahwa (a) guru memaksimalkan alokasi waktu instruksional mereka dan meminimalkan waktu yang hilang; (b) siswa mempertahankan tingkat keterlibatan yang tinggi, baik secara prosedural maupun substantif; dan, (c) siswa mengalami tingkat keberhasilan yang tinggi dalam tugas-tugas akademis yang bermakna.

2. Penguasaan Bahasa Inggris Siswa Yang Diharapkan

Penguasaan adalah tindakan yang menunjukkan atau melibatkan keterampilan atau kekuatan yang besar untuk melakukan perbuatan penting atau prestasi yang luar biasa. Keterampilan, kemampuan, atau pencapaian yang sempurna (Kamus Bahasa Inggris Oxford, edisi online). Penguasaan juga



dapat didefinisikan sebagai kata untuk menunjukkan bahwa Anda telah memahami seluruh konsep atau ide secara komprehensif, dan merupakan orang yang cukup profesional dan terampil dalam bidang tersebut. Berkaitan dengan penguasaan bahasa Inggris yang diharapkan dari siswa, itu berarti bahwa siswa harus memahami seluruh konsep atau ide yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris secara komprehensif seperti mempelajari keterampilan berbahasa (Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis) dan juga aspek-aspek kebahasaan (Tata bahasa, pengucapan, ejaan, kosakata). Seperti yang tercantum dalam kurikulum terbaru di Indonesia yaitu kurikulum 13, para siswa diharapkan dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut dan beberapa aspek kebahasaan agar dapat menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif baik secara tertulis maupun lisan. Selain itu, tujuan yang harus dikuasai siswa juga tercantum dalam silabus.

3. Isu Di Indonesia Terkait Waktu Pembelajaran Bahasa Inggris Vs Penguasaan Bahasa Inggris Yang Diharapkan Siswa

Dalam konteks ELT dalam kurikulum 2013, waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dikurangi. Alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tercantum dalam kurikulum 2013 diputuskan bahwa Bahasa Inggris memiliki waktu 3 x 40 menit per minggu yang terdiri dari empat kompetensi inti dan 24 kompetensi dasar. Selain itu, alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kurikulum 2013, Bahasa Inggris memiliki 3 x 45 menit per minggu yang terdiri dari empat kompetensi inti dan 24 kompetensi dasar. Hal ini tentu saja membawa beberapa konsekuensi bagi proses belajar mengajar bahasa Inggris di Indonesia. Meskipun kurikulum memainkan peran penting dalam mempertahankan standar dalam ELT dan kurikulum 2013 yang baru akan datang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan standar ELT di Indonesia, sebagian besar masalah utama masih ada.

Baik Dardjowidjojo (2000) maupun Nur (2004) sepakat pada lima masalah umum seperti ukuran kelas yang besar, guru dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris yang rendah, gaji pemerintah yang rendah, guru bahasa Inggris yang mendorong atau bahkan memaksa banyak guru untuk bekerja sambilan, kurangnya persiapan yang cukup untuk mengajarkan kurikulum baru dan hambatan budaya bagi guru untuk meninggalkan peran sebagai pengajar dan menerima atau mengadopsi peran baru sebagai fasilitator. Mereka juga menyatakan bahwa ukuran kelas yang besar dan guru



bahasa Inggris yang tidak memenuhi syarat merupakan dua faktor yang jelas yang berkontribusi terhadap masalah yang sedang berlangsung dalam ELT di Indonesia. Musthafa (2001) juga menyebutkan alasan lain dari masalah-masalah tersebut, yaitu terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk mengajar bahasa Inggris; kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris di dalam kelas karena fokus pada tata bahasa dan sintaksis serta penggunaan bahasa ibu; materi yang kurang otentik dan kurangnya kesempatan untuk mensosialisasikan bahasa Inggris di luar kelas.

Selain itu, Dardjowidjojo (2000) mengasumsikan bahwa jumlah jam yang dihabiskan siswa di sekolah menengah dan jam tambahan di sekolah dasar setidaknya harus menghasilkan kemampuan bahasa Inggris yang tinggi pada saat ia lulus dari sekolah menengah atas. Namun, hasilnya masih jauh dari harapan. Tampaknya lulusan sekolah menengah atas tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Jumlah jam belajar bahasa Inggris di kelas pada kurikulum 2013 yang baru lebih sedikit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dan siswa untuk bekerja lebih keras dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Selain itu, sekolah juga harus menyadari kondisi ini di mana kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran dan paparan bahasa Inggris tambahan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa.

Pengajaran suatu pelajaran berlangsung dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat menggunakannya seefisien dan seefektif mungkin agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Jika tidak, ia mungkin tidak akan berhasil. Dengan kata lain, mengajar membutuhkan manajemen waktu yang baik. Dalam beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan hal ini, guru sering terlihat menggunakan waktu secara tidak efisien. Sebagai contoh, banyak waktu yang dihabiskan untuk meminta siswa menulis jawaban mereka di papan tulis dan menyalin tugas dari buku pelajaran. Mereka juga teramati menerjemahkan setiap kata atau kalimat dari pertanyaan dan jawaban, atau bahkan instruksi sederhana. Seringkali, mereka juga menerjemahkan teks kata per kata atau kalimat per kalimat dan bahkan pertanyaan sederhana yang sering diulang-ulang untuk mengecek pemahaman seperti "Ada pertanyaan?", "Apakah Anda mengerti? ", dan instruksi seperti "Buka bukumu", "Jangan berisik", dan "Apa artinya?" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam beberapa kegiatan membaca, guru meminta siswa satu per satu untuk membaca dengan lantang sebuah kalimat dari sebuah bacaan. Selama membaca,

Erik Pebrikarlepi : *Waktu Belajar Vs Penggunaan Bahasa yang diharapkan siswa di Indonesia*



guru sering mengoreksi kesalahan pelafalan siswa, dan meminta siswa untuk menerjemahkan kalimat yang telah mereka baca ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam banyak kesempatan, para guru di desa mengeluhkan kesulitan untuk menyelesaikan materi ajar mereka sesuai target kurikulum karena waktu yang tidak mencukupi. Sebaliknya, kedua guru di sekolah perkotaan menganggap alokasi waktu untuk bahasa Inggris, yaitu tiga jam per minggu, sudah cukup. Terlepas dari keluhan mereka, guru-guru di sekolah pedesaan tampaknya tidak mengatur waktu di kelas secara efisien. Seringkali, mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menjelaskan instruksi, penerjemahan, dan poin-poin tata bahasa.

Selain itu, menyalin pertanyaan atau latihan dari buku teks ke papan tulis hanya membuang-buang waktu karena ketika guru menulis bagian cloze atau daftar pertanyaan di papan tulis, siswa hanya menyalin bagian yang sama atau daftar dari buku teks. Daripada menyalinnya, guru bisa berkeliling kelas untuk memantau siswa.

Masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa kemampuan manajemen waktu para guru tidak memadai dan praktik umum menyalin pertanyaan atau latihan di papan tulis, yang tidak selalu diperlukan, dapat dikaitkan dengan sifat ritualistik pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen waktu mereka perlu ditingkatkan secara signifikan, yang dapat dilakukan melalui peningkatan persiapan mengajar dan refleksi diri guru. Persiapan mengajar dapat membantu mereka untuk merencanakan apa yang perlu mereka lakukan sehubungan dengan jenis dan persyaratan tugas tertentu dan berapa banyak waktu yang mereka butuhkan untuk itu. Selain itu, refleksi yang terus menerus terhadap pengajarannya sendiri akan sangat membantu dalam mengevaluasi penggunaan waktu di kelas.

Hambatan terakhir berkaitan dengan ukuran kelas dan alokasi waktu, di mana kelas menampung lebih dari empat puluh siswa dengan alokasi waktu empat puluh lima menit untuk pelajaran bahasa Inggris. Akibatnya, sulit bagi guru bahasa Inggris mana pun untuk memiliki waktu yang efisien untuk mengulas pelajaran sebelumnya, memperkenalkan topik baru, dan mendiskusikannya untuk memaksimalkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Tentu saja, hal ini akan mempengaruhi penguasaan siswa karena mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk memahami pelajaran secara penuh dan komprehensif.

Erik Pebrikarlepi : *Waktu Belajar Vs Penggunaan Bahasa yang diharapkan siswa di Indonesia*



D. KESIMPULAN (Solusi dan Saran)

Solusi 1 - Perpanjangan Waktu (Joyner & Molina, 2016)

Memperpanjang waktu belajar bukanlah ide yang baru. Beberapa pendidik di sekolah yang menggunakan model perpanjangan waktu belajar memiliki filosofi bahwa waktu yang lebih panjang memungkinkan mereka untuk memperluas dan memperdalam kurikulum, untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, dan untuk membangun kesempatan yang memperkaya pengalaman pendidikan siswa (Farbman et al., 2011). Namun, sebuah tinjauan literatur tentang perpanjangan waktu belajar oleh Patall, Cooper, dan Allen (2010) mengungkapkan bahwa penelitian di bidang ini masih lemah dan sulit untuk membuat kesimpulan kausalitas yang kuat. Patall dkk. (2010) mengindikasikan bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa memperpanjang waktu belajar di sekolah dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mendukung pembelajaran siswa bagi siswa yang paling berisiko mengalami kegagalan di sekolah. Karena siswa miskin dan minoritas lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki sumber daya pendidikan di luar sekolah dibandingkan dengan siswa yang lebih mampu, mereka mungkin akan mendapatkan lebih banyak manfaat dari penambahan waktu belajar di sekolah (Silva, 2007).

Jelaslah bahwa banyak faktor yang harus ada agar strategi perpanjangan waktu belajar menjadi efektif. Sebagai contoh, strategi ini mungkin tidak akan berhasil di sekolah yang dikelola dengan buruk dengan guru yang tidak efektif. Agar upaya perpanjangan waktu belajar dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran yang produktif, elemen-elemen penting-kepemimpinan yang kuat, pengembangan profesional yang ketat dan berkesinambungan, fokus pada kualitas guru, budaya sekolah yang positif, dan keterlibatan keluarga yang kuat-harus tersedia dalam sistem sekolah (Patall et al., 2010). Memperluas waktu belajar terutama menjadi masalah di tingkat sekolah menengah atas karena sering kali harus membangun kemitraan dengan organisasi di luar sekolah, seperti perusahaan, lembaga budaya, organisasi berbasis masyarakat, dan perguruan tinggi dan universitas (Pennington, 2006). Tantangan fiskal yang melekat adalah bahwa waktu tambahan yang optimal, yang menyeimbangkan biaya dan manfaat, tidak diketahui. Hal ini menjadi beban bagi para peneliti pendidikan untuk menentukan kapan, untuk siapa, dan dalam kondisi seperti apa penambahan waktu belajar di sekolah akan memberikan manfaat yang paling besar (Patall et al.).



Solusi 2 - Brown (2006)

Brown menyarankan delapan panduan yang mungkin penting untuk dipertimbangkan oleh guru yang mengajar bahasa Inggris di Indonesia karena kurangnya lingkungan komunikatif yang siap di luar kelas. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gunakan waktu di kelas untuk input dan interaksi bahasa yang otentik secara optimal;
2. Jangan membuang waktu kelas untuk pekerjaan yang dapat dilakukan sebagai pekerjaan rumah;
3. Sediakan kegiatan yang merangsang motivasi secara teratur;
4. Bantu siswa untuk melihat penggunaan bahasa yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka;
5. Mengurangi peran tes dan lebih menekankan pada faktor intrinsik;

Menyediakan banyak kesempatan belajar di luar kelas, seperti menugaskan siswa untuk menonton film berbahasa Inggris, meminta siswa untuk mendengarkan program TV atau radio berbahasa Inggris, mendapatkan buku pelajaran bahasa Inggris, dan sebagainya.

Solusi 3 - Tautan (2008)

1. Dalam mempertimbangkan kembali elemen waktu dalam pencapaian siswa, sekarang telah ditentukan bahwa faktor-faktor kunci lain selain waktu juga mempengaruhi pembelajaran siswa. Faktor-faktor ini meliputi:
2. Meningkatkan manajemen kelas untuk meminimalkan gangguan atau tindakan indisipliner;
3. Memastikan kesesuaian perkembangan kurikulum dan instruksi untuk memaksimalkan pemikiran siswa dan mencocokkan konten dengan kesiapan untuk belajar; dan
4. Meningkatkan motivasi siswa dengan menawarkan kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan minat dan membatasi kegiatan yang berulang-ulang.

Secara keseluruhan, masing-masing dari ketiga intervensi ini telah diidentifikasi sebagai indikator kunci untuk memotivasi siswa dan membangun penguasaan yang diharapkan dari siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Brandt, R., & Gunter, MA (1981). Guru dibuat, bukan dilahirkan, *Educational Leadership*, 39(2), 149-151. Diambil dari <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=7731632&site=ehost-live>
- Brown, H.D. (2006). *Mengajar dengan prinsip: Sebuah pendekatan interaktif untuk pedagogi bahasa (2nd ed)*. New York: Longman.
- Dardjowidjojo, S. (2000). Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Bahasa Inggris Australia*, 18 (1), 22-30.
- Farbman, D., Christie, K., Davis, J., Griffith, M., & Zinth, J. D. (2011). Waktu belajar di Amerika: Tren untuk mereformasi kalender sekolah di Amerika. Boston, MA: Pusat Nasional untuk Waktu & Pembelajaran. Diambil dari <http://www.timeandlearning.org/images/lta.pdf>.
- Fisher, C., Marliave, R., & Filby, N. (1979). Meningkatkan pengajaran dengan meningkatkan "waktu belajar akademik". *Educational Leadership*, 37(1), 52 - 54. Diambil dari <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=7731643&site=ehost-live>
- Gettinger, M. (1989). Pengaruh memaksimalkan waktu yang dihabiskan dan meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk belajar terhadap prestasi murid. *American Educational Research Journal*, 26, 73-91.
- Gettinger, M. (1991). Perbedaan waktu belajar dan retensi antara siswa yang tidak cacat dan siswa dengan ketidakmampuan belajar. *Learning Disability Quarterly*, 14, 179-189.
- Gettinger, M. (1995). Praktik-praktik terbaik untuk meningkatkan waktu belajar akademik. *Praktik terbaik dalam psikologi sekolah III*, 343-354
- Gettinger, M., & Seibert, J.K. (n.d.). *Praktik terbaik untuk meningkatkan Waktu Belajar Akademik. Praktik Terbaik dalam Psikologi Sekolah*.
- Greenwood, C. R., Terry, B., Marquis, J., & Walker, D. (1994). Mengkonfirmasi model instruksional berbasis kinerja. *School Psychology Review*, 23, 652-668.



-
- Hollowood, T. M., Salisbury, C. L., Rainforth, B., & Palombaro, M. M. (1995). Penggunaan waktu instruksional di kelas yang melayani siswa dengan dan tanpa kecacatan berat. *Exceptional Children*, 61, 242-252.
- Link, S. (2008). *Waktu Pembelajaran Akademik. Pemula Penelitian EBSCO*: EBSCO Publishing Inc.
- Mulholland, R & Cappello, M. (2006). Apa yang perlu diketahui oleh calon guru tentang waktu pembelajaran akademik. *Jurnal Internasional Pendidikan Khusus*. 21(12), 63-73.
- Musthafa, B. (2001). Pengajaran Bahasa Komunikatif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Asia Tenggara*, 2(2), 1-9.
- Nur, C. (2004). *Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Perubahan Kebijakan dan Praktik*. Singapore: Eastern University Press.
- Patall, E. A., Cooper, H., & Allen, A. B. (2010). Memperpanjang hari sekolah atau tahun ajaran: Sebuah tinjauan sistematis terhadap penelitian (1985-2009). *Review of Educational Research*, 80(3), 401-436.
- Pennington, H. C. (2006). Memperpanjang waktu belajar di sekolah menengah. Washington, DC: Pusat Nasional untuk Waktu & Pembelajaran. Diambil dari http://www.americanprogress.org/issues/2006/10/pdf/extended_learning_report.pdf.
- Silva, E. (2007). *Pada jam: Memikirkan kembali cara sekolah menggunakan waktu*. Washington, DC: Sektor Pendidikan.